

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Fenomena kenakalan remaja di Indonesia saat ini telah mencapai tahap yang sangat mengkhawatirkan. Bentuk penyimpangannya tidak lagi sekadar pelanggaran norma sosial ringan, melainkan sudah mengarah pada tindakan kriminalitas berat yang melibatkan remaja perempuan sebagai pelaku. Jika selama ini stigma kenakalan remaja didominasi oleh laki-laki, data terkini justru menunjukkan peningkatan signifikan keterlibatan remaja perempuan dalam tindak kriminal serius. Penting untuk dipahami bahwa kenakalan remaja perempuan sering kali tidak berdiri sendiri, melainkan berakar dari pengalaman pahit sebagai korban kekerasan berbasis gender yang dialami jauh sebelum mereka melakukan tindak pidana. (Baharudin, D. Zakaria, & Lumintang, 2019).

Masa remaja ditandai dengan fase pencarian jati diri hal ini merupakan proses perubahan perilaku yang biasanya disebut kenakalan remaja (satino, Wahyuningsih, & dll, 2025). Hal ini banyak remaja terjerumus ke dalam perilaku menyimpang atau biasa disebut kenakalan remaja. Jika selama ini stigma kenakalan remaja didominasi oleh laki-laki, saat ini menunjukkan peningkatan remaja perempuan dalam tindak kriminal serius. Penting untuk melihat bahwa kenakalan remaja perempuan sering kali tidak berdiri sendiri. Banyak kasus menunjukkan bahwa sebelum menjadi pelaku kriminal, para pelaku adalah korban dari kekerasan berbasis gender. Menurut pemantauan

Komnas Perempuan tahun 2024, terdapat lonjakan laporan kekerasan mencapai 330.097 kasus (naik 14,17%) dengan kasus terbanyak dan terjadi dirumah personal.

Kekerasan Berbasis Gender (KBG) merupakan tindakan yang melanggar hak-hak dasar yang seharusnya dimiliki oleh perempuan dan anak-anak yang sangat meluas dan sering kali tersembunyi dalam masyarakat modern. Tindakan ini tidak hanya melukai jasmani, tetapi juga menghancurkan harga diri serta masa depan para korbannya. Budaya patriarki di Indonesia sangat kuat sering kali membuat kekerasan ini terlindungi oleh norma sosial, ketimpangan relasi kuasa, serta sistem hukum yang belum sepenuhnya memihak kepada korban (Hanapi & Moonti, 2025). Kekerasan Berbasis Gender (KBG) meliputi aspek fisik, seksual, psikis, dan ekonomi berakar pada ketimpangan relasi kuasa serta berdampak pada trauma mendalam. Pengalaman kekerasan dilingkungan keluarga atau hubungan asmara pada masa muda dapat memicu perilaku agresif. Perilaku tersebut merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri korban terhadap dampak trauma nya. Pengalaman traumatis ini membentuk pola pikir, emosi, dan cara para korban memandang diri sendiri serta orang lain di lingkungan sosialnya. Trauma dari kekerasan berbasis gender sering kali menghancurkan konsep diri dan harga diri remaja.

Dari perspektif ilmu komunikasi, kenakalan remaja sering kali berakar dari kegagalan komunikasi interpersonal (Tanjung & Siregar, 2022). Lingkungan keluarga dimana seharusnya menjadi ruang paling aman justru

sering kali menjadi tempat terjadinya kekerasan berbasis gender atau KBG. Komunikasi interpersonal bukan sekedar pertukaran kata, melainkan sebuah dimensi relasional mencerminkan kondisi psikologis pelakunya. Dalam konteks tersebut, persepsi diri menjadi salah satu aspek yang paling terdampak ketika seorang remaja perempuan mengalami kekerasan berbasis gender. Persepsi diri atau *perception of the self* mencakup bagaimana individu memandang, menilai, dan memahami dirinya sendiri dalam kaitannya dengan dunia sosial di sekitarnya. Menurut Joseph A. DeVito (2023) dalam bukunya *The Interpersonal Communication* (14th Edition), persepsi diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu perbandingan sosial (*social comparison*), kesadaran diri (*growing in self-awareness*), harga diri (*self-esteem*), kemampuan melawan keyakinan yang merusak diri (*attack self-destructive beliefs*), pembentukan kesan (*impression formation*), strategis pencarian afinitas (*affinity seeking strategies*) dan kesantunan dalam komunikasi interpersonal (*politeness strategies*). Trauma akibat kekerasan berbasis gender secara sistematis merusak seluruh komponen persepsi diri tersebut, sehingga remaja perempuan korban KBG cenderung memandang dirinya sebagai individu yang tidak berharga, tidak layak dicintai, dan tidak mampu membangun relasi sosial yang sehat. persepsi diri yang dialami remaja perempuan korban KBG ini secara langsung berdampak pada kemampuan mereka dalam menjalin komunikasi interpersonal yang sehat.

Pemulihan persepsi diri dan kemampuan komunikasi interpersonal warga binaan remaja perempuan di LPKA sangat erat kaitannya dengan

proses pembentukan hubungan interpersonal selama masa rehabilitasi. Teori tahapan hubungan interpersonal (*interpersonal relationship stages theories and communication*) dari DeVito menjelaskan bahwa setiap hubungan manusia melewati siklus yang mencakup tahap awal pengenalan, pendalaman, hingga kemungkinan berakhirnya suatu hubungan. Bagi remaja perempuan yang telah mengalami trauma KBG, proses melewati tahapan hubungan interpersonal ini menjadi jauh lebih kompleks dan penuh tantangan. Kepercayaan yang telah hancur akibat pengalaman kekerasan membuat mereka sangat selektif dan lambat dalam membangun kedekatan dengan orang lain, sementara etika komunikasi interpersonal (*ethics in interpersonal*) dan teori ketertarikan (*attraction theory*) menjadi fondasi penting dalam proses pemulihan relasi sosial mereka di lingkungan LPKA.

Penelitian ini berbeda dari sebelumnya, menekankan perempuan sebagai korban kekerasan yang kemudian melakukan tindak kriminal sebagai cara untuk melampiaskan emosi. Penelitian ini secara spesifik mengkaji persepsi diri warga binaan remaja perempuan dengan latar belakang KBG, yang sekaligus berposisi sebagai korban sekaligus pelaku tindak kriminal, masih sangat terbatas. Padahal, pemahaman mendalam tentang bagaimana KBG membentuk persepsi diri dan selanjutnya mempengaruhi tahapan hubungan interpersonal selama masa rehabilitasi sangatlah krusial. Temuan dari penelitian semacam ini dapat memberikan kontribusi ilmiah yang berharga bagi pengembangan pendekatan rehabilitasi yang peka terhadap trauma di lingkungan lembaga pemasyarakatan khusus anak di Indonesia.

Penelitian dilaksanakan di LPKA Kelas I Blitar dengan wawancara dua warga binaan remaja perempuan terdakwa kasus pembunuhan dan aborsi. Data penelitian dikaji khusus menggunakan setiap aspek dan dikaji secara umum dalam sudut pandang komunikasi interpersonal. Hasil penelitian didukung triangulasi data dengan observasi dan dokumentasi. Aspek yang dipakai adalah *perception of the self others in interpersonal communication* dan *interpersonal relationship stages theories and communication*. Kedua aspek teori tersebut dipilih karena mampu menjawab dua rumusan masalah utama dalam penelitian ini, yaitu bagaimana persepsi diri warga binaan remaja perempuan terbentuk dalam konteks komunikasi interpersonal, dan bagaimana tahapan hubungan interpersonal berlangsung selama masa rehabilitasi mereka di LPKA. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam, akurat, dan kontributif bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian sosiopsikologi komunikasi pada konteks rehabilitasi remaja perempuan korban dan pelaku kekerasan berbasis gender..

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini berfokus pada persepsi diri warga binaan remaja perempuan dengan latar belakang kekerasan berbasis gender di LPKA Kelas I Blitar. Landasan teori dalam penelitian ini menggunakan buku Joseph A. DeVito (2023) berjudul *The Interpersonal Communication (14th Edition)*. Berdasarkan masalah yang telah disebutkan, penulis merasa tertarik untuk mengkaji permasalahan ini. Penulis ingin

memberikan informasi data akurat tentang “Persepsi Diri Warga Binaan Remaja Perempuan dengan Latar Belakang Kekerasan Berbasis Gender.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini akan berfokus membahas persepsi diri warga binaan remaja perempuan dengan latar belakang kekerasan berbasis gender di LPKA Kelas I Blitar. Berlandaskan pada fokus yang telah ditetapkan, maka pertanyaan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana *perception of the self other* warga binaan remaja perempuan dengan latar belakang kekerasan berbasis gender di LPKA Kelas I Blitar?
2. Bagaimana *interpersonal relationship stages theories and communication* warga binaan remaja perempuan dengan latar belakang kekerasan berbasis gender di LPKA Kelas I Blitar?

B. Tujuan Penelitian

Pada fokus dan pernyataan diatas, adapun sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini meliputi hal-hal berikut:

1. Untuk mendeskripsikan *perception of the self other* warga binaan remaja perempuan dengan latar belakang kekerasan berbasis gender di LPKA Kelas I Blitar.

2. Untuk mendeskripsikan *interpersonal relationship stages theories and communication* warga binaan remaja perempuan dengan latar belakang kekerasan berbasis gender di LPKA Kelas I Blitar

C. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi kehidupan masyarakat luas ditinjau dari berbagai aspek:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah pada kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi interpersonal yang dikaitkan dengan fenomena kekerasan berbasis gender pada remaja perempuan.

2. Manfaat Praktis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak lapas dalam memahami bagaimana persepsi diri anak binaan yang terindikasi mempunyai trauma masa lalu sebagai pelaku kekerasan berbasis gender. Bagi peneliti seluruh rangkaian proses penelitian menambah wawasan serta pengalaman langsung dalam membedah fenomena sosial melalui pendekatan komunikasi interpersonal.

D. Penegasan Istilah

Penegasan istilah merupakan upaya penjelasan yang berkaitan dengan hasil kajian serta topik yang menjadi objek penelitian. Hal ini dilakukan

dengan tujuan untuk mencegah terjadinya kebingungan mengenai istilah. istilah yang perlu diuraikan adalah:

1. Komunikasi Interpesonal

Menurut Joseph A. DeVito komunikasi interpersonal memiliki 5 dimensi efektivitas komunikasi interpersonal yaitu:

- a. Keterbukaan (*Openness*) kemauan individu untuk mengungkapkan informasi tentang diri secara jujur dan memberikan tanggapan terhadap stimulus yang datang.
- b. Empati (*Empathy*) kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dari perspektif individu tersebut.
- c. Sikap Mendukung (*Supportiveness*) menciptakan suasana yang tidak menyalahkan atau menghakimi agar lawan bicara merasa lebih nyaman
- d. Sikap positif (*Positiveness*) menciptakan perasaan baik terhadap diri sendiri dan orang lain saat berinteraksi
- e. Kesetaraan (*Equality*) adanya kedudukan setara antara pihak yang terlibat komunikasi tanpa membedakan kedudukan sosial.

2. Kekerasan Berbasis Gender (KBG)

Kekerasan berbasis gender merupakan salah satu wujud nyata dari diskriminasi yang secara signifikan menghambat perempuan dalam memperoleh dan menggunakan hak-haknya secara setara dengan laki-laki (Munif, 2022). Rekomendasi tersebut secara eksplisit memperluas cakupan larangan diskriminasi atas dasar jenis kelamin, sekaligus

menegaskan bahwa kekerasan berbasis gender merujuk pada segala bentuk tindak kekerasan yang secara spesifik menyasar perempuan sebagai korbannya. Kekerasan Berbasis Gender (KBG) dapat dipahami sebagai segala tindakan yang berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi individu, yang dilakukan atas dasar perbedaan konstruksi sosial termasuk relasi kuasa yang timpang sehingga menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rentan untuk menjadi korban kekerasan. (DAN PERLINDUNGAN ANAK, 2021).

3. Persepsi Diri

Persepsi dapat dipahami sebagai cara seseorang memaknai dan menginterpretasikan informasi yang diterima dari lingkungan sekitar mereka. Dalam konteks komunikasi, persepsi tidak hanya memengaruhi cara pesan disampaikan, tetapi juga bagaimana pesan diterima dan dimengerti oleh pihak lain. Persepsi merupakan elemen dasar dalam proses komunikasi interpersonal. Dalam kehidupan sehari-hari, cara seseorang mengerti dan menafsirkan pesan dari orang lain sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka. (Nanda Tika Arista, 2018)

4. Remaja Perempuan

Masa remaja perempuan merupakan fase peralihan antar tahap perkembangan artinya setiap peristiwa di masa lalu akan membentuk kondisi seseorang dimasa depan (Helmaliah, 2024). Bagi remaja perempuan pada fase ini menjadi kompleks karena adanya tekanan sosial dan ekspresi gender yang harus mereka hadapi. Pengalaman trauma

akibat kekerasan tidak hanya mengubah cara individu tersebut melihat diri sendiri tetapi hambatan komunikasi.